

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menginformasikan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan mengenai kinerja perusahaan (Fitroni et al., 2022). Data keuangan dan akuntansi yang disertakan pada laporan keuangan perusahaan dapat membantu pengguna mengambil keputusan dan mengevaluasi keberhasilan perusahaan. Data laporan laba rugi dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengevaluasi seberapa baik kinerja manajemen dalam melaporkan keuangannya (Fitroni et al., 2022). Dalam laporan laba rugi hasil pendapatan dikurangi dengan biaya dapat menghasilkan informasi laba bersih (Rich et al, 2011). Benturan kepentingan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemilik (principal) adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap manajemen laba. Untuk menemukan celah dalam mengendalikan pendapatan perusahaan dengan menaikkan, menurunkan, atau meratakan labanya, manajemen perusahaan memanipulasi dengan menggunakan prosedur dan metodologi dalam pelaporan keuangan perusahaan (Arthawan & Wirasedana, 2018).

Manajemen laba adalah suatu perilaku manajer yang menyalahgunakan laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba suatu perusahaan. *Discretionary accrual* merupakan bagian-bagian akrual yang menjadi suatu ukuran dari laporan manajemen laba yang bersifat oportunistik dimana nilai aktual tersebut telah dipengaruhi oleh kebijakan manajer. Manajemen laba dilakukan oleh

manajer karena informasi asimetris terjadi ketika agen mempunyai lebih banyak akses informasi dari pada prinsipal. Pada akhirnya, hal ini memotivasi manajemen dapat memanfaatkan peluang seperti menggunakan manajemen laba untuk mengatasi kesulitan secara efektif. Pemilik perusahaan menugaskan para manajer agar kinerja sumber daya entitas lebih ditingkatkan. Terlepas dari kewajiban mereka, manajer juga perlu menjaga dirinya sendiri. Kebutuhan yang berbeda dari entitas dan manajer menimbulkan konflik keinginan, yang dapat mengarah pada strategi manajemen laba pada perusahaan (Prayoga & Wirjawan, 2021).

Dewan direksi merupakan komponen penting dalam *corporate governance* (CG), yaitu bertugas untuk mengarahkan, memimpin perusahaan dan melindungi kepentingan dari seluruh pemangku kepentingan (Fama & Jensen, 1983). Kebijakan tata kelola perusahaan yang efektif meminimalkan asimetri informasi, mengendalikan oportunisme orang dalam, dan mengurangi nilai tambahan manajemen dalam berupaya memanipulasikan laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Khalil & Ozkan, 2016b).

Dewan direksi menjadi pusat dari tata kelola perusahaan yang berhasil meminimalisir masalah keagenan antara principal dengan agen. Penelitian sebelumnya menemukan hasil bahwa sistem *corporate governance* (CG) yang baik dapat berperan penting dalam meminimalisir praktik manajemen laba (Bajra & Cadez, 2018). Sebaiknya dengan membangun prosedur tata kelola yang baik itu sangat penting untuk memastikan para manajer perusahaan menggunakan laporan akuntansi dengan penuh tanggung jawab dan dapat melaporkan informasi laporan keuangan yang berkualitas (Pham et al., 2019).

Literatur akuntansi perusahaan menunjukkan bagaimana kualitas pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan dipengaruhi oleh gender dalam manajemen suatu perusahaan. Keragaman gender meningkatkan kemampuan kelompok kerja untuk menilai suatu masalah secara lebih komprehensif dan dengan pengalaman dan keahlian yang lebih besar. Oleh karena itu, manajemen lebih cenderung terlibat diskusi dengan memberikan ide dan sudut pandang yang penuh dengan pertimbangan. Para pembuat kebijakan, regulator, investor, perusahaan, akademisi, dan masyarakat umum memberikan perhatian yang besar terhadap keberagaman gender dewan karena jumlah direktur wanita di dewan perusahaan tersebut perlahan namun bertahap meningkat (Abdullah & Ismail, 2016; Pathan & Faff, 2013; Wahid, 2019).

Beberapa hasil dari penelitian menjelaskan bahwa *board gender diversity* dapat meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan. Menurut Triki Damak, (2018); Fan et al., (2019); Zalata et al., (2018) berpendapat bahwa adanya direktur wanita dapat meningkatkan independensi, fungsi, efisiensi dan aktivitas pengawasan dewan. Hasil penelitian Gavius et al., (2012) hubungan antara *gender diversity* dan *earning management* berpengaruh signifikan positif. Dibandingkan perusahaan yang memiliki lebih sedikit personal wanita dengan perusahaan yang memiliki lebih banyak personal wanita pada posisi senior, maka setelah penawaran umum perdana terbukti bahwa memiliki lebih banyak personal wanita lebih menguntungkan dan memperoleh saham yang lebih tinggi.

Penelitian mengenai topik tersebut mendapat berbagai hasil, hasil penelitian Barua et al., (2010) menunjukan hasil signifikan negatif mengenai pengaruh keragaman gender terhadap manajemen laba. Temuan ini menyatakan bahwa variasi atau perbedaan dalam pelaporan keuangan dan persentase komite audit

dan dewan direksi dapat mempengaruhi kinerja akuntansi. Dapat disimpulkan bahwa apabila CEO dan CFO merupakan seorang wanita dalam perusahaan, dapat menyebabkan praktik manajemen laba menjadi kurang efektif. Sebaliknya, hasil temuan penelitian Christian & Bangun, (2021) adalah *board gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Adanya sifat patriarkis Indonesia dan tingkat kesetaraan gender yang masih rendah, keragaman gender dalam dewan direksi tidak banyak berdampak pada manajemen laba.

Kepercayaan investor mengenai perusahaan dapat meningkat dengan adanya *corporate governance* yang baik. Namun, sebagai pihak luar yang hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang kinerja perusahaan, investor biasanya bereaksi kurang baik terhadap terjadinya praktik manajemen laba (Wati & Marlin, 2021). Investor mungkin hanya dapat melihat laba untuk mengetahui kinerja perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan. Apabila terdapat praktik manajemen laba, investor tidak akan mengetahui kinerja perusahaan yang sebenarnya. Motivasi manajer untuk mengendalikan laba mendapat perhatian lebih sebagai akibat dari terungkapnya penipuan akuntansi yang meluas yang mengaitkan dengan perusahaan-perusahaan besar seperti kasus Enron (Gavious et al., 2012).

Perusahaan dengan kepemilikan yang signifikan cenderung mampu mengelola manajemen laba, sedangkan jika persentase direktur independen pada perusahaan lebih tinggi cenderung tidak mengendalikan profitabilitas perusahaan. Mereka juga menemukan bahwa manajer cenderung tidak memilih prosedur akuntansi yang akan meningkatkan laba ketika persentase direktur non-eksekutif lebih besar (Waweru & Prot, 2018). Oleh karena itu, pada penelitian *corporate*

governance ini diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan ukuran dewan.

Kepemilikan institusional yang signifikan dapat mendorong investor institusional melakukan lebih banyak pengawasan untuk mencegah manajemen bertindak secara oportunistik. kepentingan pemegang saham akan menentukan perilaku manajer perusahaan, maka perselisihan antara *agent* dan *principal* dapat berkurang dengan adanya pemantauan tersebut (Wahyuningsih, 2020). Sesuai penelitian Wijayanti et al., (2021) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana tujuan kepemilikan institusional mengawasi seberapa baik manajemen menjalankan perusahaannya. Menurut Khairani et al., (2022) menghasilkan hasil yang berbeda bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

Tingkat kepemilikan saham manajemen pada perusahaan dapat membuat para manajer lebih bertanggung jawab atas kinerja mereka, karena jumlah keuntungan dan risiko yang diperoleh para manajer ini secara individu akan bergantung pada tindakan dan penilaian mereka. Searah dengan penelitian Oktaviani et al., (2022) yang menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial terdapat pengaruh terhadap manajemen laba, artinya perusahaan dapat membatasi manajemen laba jika memiliki kepemilikan manajemen yang tinggi. Sebaliknya, menurut Almalita, (2018) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang bekerja secara mandiri tanpa memiliki hubungan keluarga, bisnis, atau manajemen dengan pemegang saham lain di perusahaan (Indah & Pratomo, 2022). Mayoritas komisaris independen kurang mampu menghentikan manajemen dalam mengambil tindakan terkait manajemen laba. Hal ini mungkin terjadi akibat dewan komisaris independen yang dianggap kurang efektif dalam menjalankan tugasnya, faktanya, dewan komisaris suatu perusahaan seringkali hanya berupaya untuk mematuhi peraturan yang relevan (Pratomo & Alma, 2020). Sesuai dengan penelitian Almalita (2018) bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, karena komisaris independen hanya bisa ditunjuk sesuai kriteria peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu, kemampuan mereka untuk menghambat manajemen laba terbatas. Tidak seperti penelitian Arifin & Dectriana (2016), penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Peran penting dari komite audit adalah untuk memantau banyak fungsi perusahaan, komite audit berkontribusi pada pengembangan *corporate governance* yang baik dengan memantau kepatuhan manajemen terhadap persyaratan hukum dan peraturan (Setiawaty, 2019). Menurut hasil penelitian (Putri, 2021) komite audit memiliki pengaruh yang signifikan pada manajemen laba, yang berarti bahwa penentuan tingkat manajemen laba dapat diukur dengan kenaikan atau penurunan komite audit. Sebaliknya, menurut Zulkarnain & Helmayunita, (2021) bahwa tidak berpengaruh signifikan negatif antara komite audit dan manajemen laba, hasilnya menunjukkan bahwa pembentukan komite audit hanya bersifat diwajibkan oleh peraturan yang berlaku.

Ukuran dewan direksi mampu meminimalisir praktik manajemen laba melalui peningkatan koordinasi. Sejalan dengan Kumari & Pattanayak, (2017) bahwa ukuran dewan direksi mempengaruhi manajemen laba, karena ukurannya yang besar dewan direksi dapat memberikan informasi yang akurat daripada ukuran dewan yang lebih kecil. Jumlah direktur pada dewan dapat meningkatkan pengawasan, menurunkan praktik manajemen laba, serta meningkatkan nilai perusahaan, yang dapat meningkatkan kinerja dan dapat menurunkan kemampuan manajer untuk bertindak melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian Mardianto & Chintia, (2022) menghasilkan bahwa tidak berpengaruh antara ukuran dewan dengan manajemen laba, bahwa banyak atau sedikitnya dewan direksi dalam sebuah perusahaan tidak dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan.

Oleh karena itu, objek pada penelitian ini melakukan penelitian pada sektor perusahaan manufaktur, dimana sektor perusahaan manufaktur yang persentasenya 7,07% pada triwulan II tahun 2021 memberikan kontribusi paling besar terhadap pembangunan perekonomian Indonesia. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia meskipun wabah Covid-19 berdampak pada dunia usaha, sektor manufaktur tumbuh sebesar 6,91%. Selain itu, perusahaan manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB pada triwulan II tahun 2021 yaitu sebesar 17,34%. Perusahaan makanan dan minuman 6,66%, industri bahan kimia, farmasi dan obat tradisional 1,96%, industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik 1,57%, industri alat transportasi 1,46%, serta sektor tekstil dan pakaian sebesar 1,05% merupakan lima industri manufaktur terbesar yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) selama periode ini (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

Meski pada tahun 2019-2022 terkena dampak pandemi covid-19, PDB perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* tetap mampu meningkatkan dan memberikan kontribusi terbesar pada tahun 2020 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020). Perkembangan perusahaan makanan dan minuman merupakan dampak dari pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia serta peningkatan daya beli konsumen. Disebabkan dengan adanya masa depan yang menjanjikan, hal ini mendorong terbentuknya beberapa usaha baru di bidang makanan dan minuman. industri makanan dan minuman memiliki potensi besar untuk melakukan praktik manajemen laba karena adanya tekanan untuk mencapai pertumbuhan yang konsisten dan menarik minat investor. Industri makanan dan minuman seringkali mempunyai margin atau keuntungan yang cukup tinggi dan memiliki siklus hidup yang relatif pendek, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.

Adapun salah satu kasus yang terjadi pada perusahaan sub sektor *food and beverage* adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk, sebuah perusahaan di subsektor *food and beverage*, dengan yakin menghadapi krisis pelaporan akuntansi karena tindakan pemerintahan AISA sebelumnya. pada 12 Maret 2019, PT Ernst & Young Indonesia (EY) mempresentasikan temuan mereka kepada manajemen baru AISA yang mengungkapkan bahwa direksi sebelumnya telah melakukan penggelapan penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662.000.000.000 dan peggelembungan lainnya sebesar Rp 329.000.000.000. Selain itu, ditemukan adanya sistem pengungkapan yang tidak memadai terhadap pemangku kepentingan yang terlibat dalam hubungan dan transaksi dengan pihak terkait. statistik ini mengarah pada kesimpulan bahwa manajemen laba telah

dipraktekan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA), sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih melakukan manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang berjudul “*Board Gender Diversity, Corporate Governance, and Earning Management*”, menghasilkan bahwa perusahaan dengan keragaman gender dewan yang lebih besar sangat efektif dalam meminimalisir manajemen laba. Temuan ini juga menunjukkan bahwa ukuran dewan yang lebih besar dalam perusahaan memberikan pendekatan yang lebih terkendali terhadap praktik manajemen laba, dan memberikan bukti yang lemah tentang hubungan antara independensi dewan dalam menghalangi praktik manajemen laba. Objek penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019–2022. Selain itu, pada penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “ *Analisis Pengaruh Board Gender Diversity dan Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *board gender diversity* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
6. Apakah ukuran dewan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah sebelumnya, maka perlu adanya tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *board gender diversity* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba
4. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

5. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba
6. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Diharapkan berdasarkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada mereka yang meninjau laporan keuangan untuk perusahaan, serta mereka yang meninjau laporan untuk membantu mereka dalam membuat keputusan berdasarkan data laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkaitan dengan praktik manajemen laba yang diterapkan manajer perusahaan harus menjadi perhatian dan kewaspadaan para pengguna laporan keuangan

2. Bagi perusahaan

Diharapkan pada hasil penelitian ini bisa menjadi masukan dalam mengawasi suatu tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba serta juga dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi manajemen dalam mengatur atau mengelola suatu perusahaan sehingga bisa mengurangi terjadinya manajemen laba.

3. Bagi akademis

Diharapkan hasil penelitian mengenai manajemen laba dapat memberikan kontribusi terhadap pengguna laporan keuangan dan dapat menjadi referensi.

4. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya baik hanya bersifat melengkapi maupun mengembangkan penelitian.